



Mengembangkan Sikap Positif dan Pemahaman Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Demonstrasi atau Field Trip

Developing Positive Attitudes and Student Understanding Through Contextual Learning with Demonstration Methods or Field Trip

Eka Hendi Andriansyah*

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Muhlasin Amrullah

Reviewed by:

Deni Adi Putra

*Correspondence:

Eka Hendi Andriansyah
ekaandriansyah@unesa.ac.id

Received: 20 December 2019

Accepted: 26 January 2020

Published: 29 February 2020

Citation:

Andriansyah EH (2020)
Mengembangkan Sikap Positif dan Pemahaman Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Demonstrasi atau Field Trip. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan. 9:1. doi: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v9i1.270>

The purpose of this study is to create the formation of students' attitudes and understanding of teaching materials through a contextual approach by comparing the use of two methods that are almost the same, namely the demonstration method and the field trip method. The contextual approach is very compatible with the 2013 curriculum, in which students are required to be able to construct their learning through an approach by leading to real-world learning. The research method used is the experimental method that tests the use of two learning methods that exist in contextual learning, namely the control class treatment with the Demonstration method and the experimental class treatment with the field trip method. It was found the significance of the differences in learning by using a contextual approach, especially using the field trip method compared to using a contextual approach with a demonstration method. Learning done with field trips results in higher scores in terms of understanding as well as student attitudes compared to demonstration methods on the same contextual approach. Bringing students directly into the real world while providing students the opportunity to socialize with the world around them and learn to interact in the right way so that they can create better attitudes than learning in the classroom.

Keywords: Attitude, Understanding Material (Output), Contextual

Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan pembentukan sikap dan pemahaman siswa terhadap bahan ajar melalui pendekatan kontekstual dengan membandingkan penggunaan dua metode yang hampir sama yaitu metode demonstrasi dan metode field trip. Pendekatan kontekstual sangat sesuai dengan kurikulum 2013, didalamnya siswa dituntut untuk dapat mengkonstruksi pembelajarannya melalui pendekatan dengan mengarah pada pembelajaran dunia nyata. Metode penelitian yang digunakan dengan metode eksperimen yang menguji coba penggunaan dua metode pembelajaran yang ada pada pembelajaran kontekstual yaitu perlakuan kelas control dengan metode Demonstrasi dan perlakuan kelas eksperimen dengan metode field trip. Ditemukan adanya signifikansi atas perbedaan pada pembelajaran dengan menggunakan

pendekatan kontekstual terutama menggunakan metode field trip dibandingkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan metode demonstrasi. Pembelajaran yang dilakukan dengan field trip menghasilkan nilai yang lebih tinggi dalam hal pemahaman begitu juga sikap siswa dibandingkan dengan metode demonstrasi pada pendekatan kontekstual yang sama. Membawa anak didik langsung ke dunia yang sebenarnya sekaligus memberikan kesempatan peserta didik untuk bersosialisasi dengan dunia sekitar dan belajar berinteraksi dengan cara yang benar sehingga dapat lebih menciptakan sikap lebih baik daripada pembelajaran didalam kelas.

Kata Kunci: Sikap, Pemahaman Materi, Kontekstual

PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan, penulis harus menyatakan tujuan dari penelitian di akhir bagian pendahuluan. Sebelum tujuan, penulis harus memberikan latar belakang yang memadai, dan survei literatur yang sangat singkat untuk mencatat solusi / metode yang ada, untuk menunjukkan mana yang terbaik dari penelitian sebelumnya, untuk menunjukkan keterbatasan utama dari penelitian sebelumnya, untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan. Anda berharap untuk mencapai (untuk memecahkan batasan), dan untuk menunjukkan kelebihan ilmiah atau hal baru dari artikel ini. Hindari survei literatur terperinci atau ringkasan hasil.

Pada delapan standar kriteria yang telah ditetapkan BSNP tersebut terdapat standar kurikulum yang dianggap sebagai jantung dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Pergantian penggunaan kurikulum yang dilakukan pemerintah untuk setiap pergantian pemerintahan menjadikan suatu permasalahan tersendiri bagi pihak sekolah untuk beradaptasi dalam penyesuaian penggunaannya pada kegiatan belajar mengajar. Inti dari kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang dipusatkan pada siswa dan dalam setiap mata pelajaran dalam pembelajaran itu sendiri harus menghasilkan perubahan sikap keterampilan dan pengetahuan yang tidak terpisah. [Kurniasih and Sani \(2013\)](#). Maknanya bahwa tidak adalagi mata pelajaran ketrampilan, mata pelajaran pembentukan sikap dan lain sebagainya, semua menjadi satu kesatuan yang harus dihasilkan pada setiap mata pelajaran di sekolah.

Mata Pelajaran Akuntansi sebagai salah satu mata pelajaran sosial di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sangat dekat dengan dunia ekonomi dan banyak di butuhkan dalam dunia kerja. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Akuntansi cenderung abstrak dan mekanis. Peserta didik selama ini diposisikan sebagai mesin penghafal, tanpa diupayakan memahami esensi pelajaran atau bahkan cenderung mengabaikan karena dianggap kurang penting dalam kehidupan. Berdasarkan fenomena dalam dunia pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, perubahan kurikulum belum cukup untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional. Pendidik dituntut untuk menjadi seorang fasilitator yang profesional, mampu melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan terutama harus mampu mengarahkan peserta didik untuk dapat menciptakan sikap, ketrampilan dan perilaku pada tiap individu.

Contextual Teaching and Learning merupakan cara untuk memperkenalkan konten menggunakan berbagai teknik pembelajaran aktif yang dirancang untuk membantu siswa menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan apa yang diharapkan untuk mereka pelajari, dan untuk membangun pengetahuan baru dari analisis dan sintesis. Dasar teoritis untuk CTL difokuskan pada teori hubungan, mengkonstruksi, dan Pembelajaran Aktif. Kumpulan aktivitas yang telah dilakukan akan merubah fisiografis dan hubungan selama kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan melalui

basis proyek, basis tujuan, dan berorientasi penyelidikan yang disajikan untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran kontekstual diterapkan [Hudson and Whisler \(2007\)](#)

Dalam konteks ini CTL diharapkan mampu memberikan keterampilan lebih pada siswa dan mampu mengatasi tuntutan dunia ke depan. Ranah SMA yang berbeda dengan SMK dalam pengembangan keahlian siswa, pengajaran di SMA dapat digiring pada penerapan kontekstual dalam kaitannya untuk mendekati teori – teori yang ada dengan dunia nyata melalui pendekatan kontekstual. Hal tersebut ditujukan agar siswa mengerti dan memahami makna pembelajaran dan makna guna untuk dunia nyata sekaligus menciptakan sikap dan ketrampilan siswa peserta didik. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dilakukan melalui penggunaan metode yang beragam. Pada penelitian ini mengujicoba metode yang sifatnya hampir sama dengan pembeda penempatan siswa pada in class dan out class saja. Metode demonstrasi dan *field trip* dengan menggunakan pendekatan kontekstual digunakan untuk mengetahui tingkat beda antara keduanya dalam pembentukan sikap dan hasil belajar siswa. Beberapa penelitian sebelumnya meneliti variable yang serupa dengan obyek dan metode yang sama antara lain

Berdasarkan hasil penelitian melalui pembelajaran dengan terjadi peningkatan hasil belajar, munculnya sikap cinta lingkungan dan keefektifan dalam pembelajaran pada mata pelajaran perubahan lingkungan dan daur ulang dengan menggunakan *field trip* [Yuliati and Martuti \(2015\)](#). Model pembelajaran kontekstual mampu membangun kreatifitas mahasiswa dan menghasilkan perubahan sikap pada motivasi belajar siswa [Sanjayanti et al. \(2013\)](#). Pada pembelajaran fisika dasar melalui *field trip* dapat pemahaman konsep fisika meningkat dan menciptakan ketrampilan proses yang nantinya meningkatkan hasil belajar siswa [Ubaidillah \(2018\)](#). Penggunaan perangkat belajar berbasis kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu meningkatkan perubahan sikap siswa pada lingkungan dengan model STAD [Muhlisin \(2012\)](#). Pada mata pelajaran matematika sekolah dasar kelas dengan diberikan perlakuan menggunakan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa [Darhim \(2005\)](#) penelitian lainnya menyebutkan terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan nilai hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya pada siswa SMP di Padalarang [Latief \(2016\)](#). Penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa secara parsial pendekatan kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu merubah sikap siswa kearah positif. Beberapa penelitian terdahulu tersebut secara keseluruhan menggunakan perlakuan yang sama pada kelas eksperimen dengan pendekatan kontekstual dan kelas control yang tidak diberikan perlakuan atau penggunaan metode konvensional. Pada penelitian ini sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan memberikan perlakuan pada kelas control dan kelas eksperimen yaitu memberikan perlakuan pendekatan kontekstual dengan metode yang hampir

sama yaitu metode *field trip* dan demonstrasi dimana perbedaan antara dua metode tersebut hanya pada lokasi belajar dan sumber belajar narasumber langsung dan demonstrasi oleh guru sebagai peraga yang mewakili narasumber.

Berdasarkan latar belakang di atas, pembelajaran kontekstual sangat sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang diangkat yaitu apakah terdapat perubahan sikap, dan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Akuntansi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan pembentukan sikap dan pemahaman siswa terhadap bahan ajar melalui pendekatan kontekstual dengan membandingkan penggunaan dua metode yang hamper sama yaitu metode demonstrasi dan metode *field trip*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan tergolong pada penelitian eksperimen. Peneliti bertujuan menelaah kemampuan sikap dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Akuntansi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Penelitian ini menggunakan obyek satu dari SMA Negeri di Surabaya dengan Populasi Seluruh kelompok yang menjadi sasaran penelitian, yaitu siswa – siswi kelas XI IS yang terdiri dari 2 kelas IPS. Sampel yang digunakan merupakan seluruh siswa kelas IX IS yang menjadi populasi penelitian dengan rincian masing masing terdiri dari 28 siswa di kelas IX IS 1 dan 30 di kelas IX IS 2. Perlakuan terhadap kelas tersebut adalah dengan penggunaan metode Demonstrasi untuk kelas Kontrol dan metode *field trip* untuk kelas eksperimen yang keduanya sama sama menggunakan pendekatan kontekstual.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Lembar pengamatan merupakan lembaran yang berisi kriteria – kriteria penilaian yang harus diisi oleh pengamat dengan beberapa poin pengamatan yang telah disusun oleh peneliti yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya. Lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran adalah lembar pengamatan yang digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat pengelolaan pembelajaran pada saat pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti. Lembar sikap siswa adalah lembar penilaian yang digunakan untuk menilai sejauh mana sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dalam penelitian. Indikator pengamatan penilaian sikap siswa didasarkan pada ketetapan Diknas 2007 dapat dilihat pada **Tabel 1**.

[Table 1 about here.]

Tes dibuat dalam bentuk dan dikembangkan dalam bentuk tes yang sebenarnya untuk menilai perubahan siswa yang diamati. Jenis tes yang digunakan oleh peneliti ini adalah Post Test. Tes diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan Kuesioner berisi beberapa pertanyaan tertulis yang nantinya terisi oleh pernyataan siswa tentang pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dijalani dengan pen-

erapan pembelajaran kontekstual baik berisi respon positif maupun negative. Angket dibagikan pada saat semua kegiatan pengajaran telah selesai, yaitu pada pertemuan terakhir setelah dilakukannya ulangan harian. Dalam pengisi angket, siswa diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan oleh peneliti sesuai dengan pendapat pribadi siswa mengenai pembelajaran selama ini. Indikator variabel non tes dapat dilihat pada **Tabel 2**.

[Table 2 about here.]

Penelitian ini menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data antara lain dengan Observasi, Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi awal sekolah dan siswa dan informasi terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama dilakukan penelitian. Tes akan menghasilkan nilai hasil belajar siswa berupa post test dilakukan sebelum dilakukan pengajaran dengan pendekatan kontekstual dan setelah dilakukan pengajaran dengan pendekatan kontekstual (akhir putaran). Tes diberikan kepada kedua kelas yang menjadi sampel untuk mengetahui hasil pembelajaran dari kedua kelas tersebut.

Pada penelitian ini digunakan dokumentasi melalui hasil akhir dokumen analisis check list lembar pengamatan selama kegiatan pembelajaran, daftar hasil nilai post test siswa, dan data hasil analisis penelitian. Kuesioner Kuesioner digunakan dalam menggali informasi tentang respon siswa mengenai pengelolaan yang dilakukan dan telah dikembangkan dalam penelitian selama kegiatan pembelajaran. Kuesioner diberi kepada kedua kelas yang menjadi obyek penelitian saat akhir penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan mendiskripsikan hasil output dengan bantuan program SPSS yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi pada hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan perbedaan antara kelas control yang menggunakan metode demonstrasi dan eksperimen dengan metode *field trip* dalam upaya penerapan pendekatan kontekstual dengan penilaian sikap dan pemahaman siswa tentang materi ajar.

Pemahaman Siswa

Berdasarkan perhitungan pengolahan data statistik menghasilkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa, pada uji beda diketahui terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang menggunakan Metode *field trip* yaitu untuk kelas eksperimen dengan nilai siswa pada kelas yang menggunakan metode demonstrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa metode *field trip* mampu menghasilkan

dan meningkatkan pemahaman anak didik melalui perbedaan nilai hasil belajar antara yang diberi perlakuan dengan metode *field trip* dan tidak diberi perlakuan [Yuliati and Martuti \(2015\)](#); [Ubaidillah \(2018\)](#). Penelitian lain dengan hasil pendekatan kontekstual terhadap hasil, pembelajaran kontekstual dengan teknik Learning Community dapat meningkatkan minat dan hasil belajar Pkn [Taukhdid \(2016\)](#). Pada ilmu pendidikan kesehatan ditemukan dengan pendekatan kontekstual dapat memberikan hasil yang lebih akurat pada analisis penelitian tentang kanker [Zahnd and McLafferty \(2017\)](#). Pemahaman itu akan lebih bermakna apabila siswa melihat langsung dan ikut berperan dalam proses pembelajaran tersebut. Sedangkan saat pengajar mendemonstrasikan materi meskipun sudah hampir sama dengan kondisi nyatanya ternyata siswa masih membutuhkan waktu yang cukup panjang dan masih menimbulkan persepsi yang salah dalam memahaminya. Faktor pembelajaran yang menyenangkan ikut andil didalamnya dimana saat mereka berkesempatan langsung melihat dan merasakan bagaimana materi itu diajarkan dan dipraktikkan oleh ahlinya maka akan timbul rasa ingin tahu yang lebih tinggi dan ketertarikan siswa belajar diluar kelas sangat mempengaruhi, mengingat kejenuhan siswa yang selama ini belajar didalam kelas dengan suasana yang sama. Pembelajaran menyenangkan akan dapat menjadi salah satu faktor pembentuk pemahaman siswa, dengan menyoroti isu-isu yang dekat dengan siswa dan menginformasikan arah masa depan terkait materi ajar akan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar [Chu et al. \(2017\)](#). Pembelajaran yang menyenangkan akan mempermudah daya serap siswa dan mempermudah siswa menemukan kebermaknaan pada materi tersebut dan akan berdampak panjang pada daya ingat siswa pada materi yang diajarkan.

Analisis Sika Siswa

Pengamatan sikap siswa dilakukan dengan bantuan instrument penilaian yang telah disediakan. Berdasarkan hasil analisis SPSS dihasilkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas control dengan kelas eksperimen. Perubahan sikap siswa cenderung lebih baik pada siswa yang berada pada kelas eksperimen. Berdasarkan pengukuran sikap siswa selama pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kontekstual dapat diketahui bahwa perubahan sikap lebih baik pada kelas eksperimen. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menghasilkan kesimpulan yaitu pembelajaran *field trip* mampu membentuk sikap positif pada siswa [Latief \(2016\)](#); [Muhlisin \(2012\)](#); [Yuliati and Martuti \(2015\)](#); [Sanjayanti et al. \(2013\)](#). Penelitian lain secara umum juga mendukung pembelajaran kontekstual pada pembentukan sikap obyektifnya, pembelajaran kontekstual mampu menciptakan perilaku dan kesehatan individu lebih baik dalam hidup [Jen et al. \(2009\)](#). Penelitian lain menghasilkan kesimpulan bahwa melalui pendekatan kontekstual inferensial dapat memperbaiki sikap membaca siswa di kelas membaca, melalui penekanan kata yang benar dengan sikap membaca yang benar akan memperjelas kosakata dan makna akan tersampaikan dengan baik [Kulaç and Wal-](#)

[ters \(2016\)](#). Peningkatan persentase perawatan kontekstual selama rehabilitasi TBI rawat inap mengarah pada hasil yang lebih baik, khususnya dalam hal partisipasi masyarakat [Bogner et al. \(2019\)](#). Penelitian pada anak usia dini ikut menguatkan bahwa dengan penerapan pembelajaran kontekstual khususnya pada materi lingkungan hidup dapat menciptakan sikap cinta lingkungan hidup pada anak dari usia dini dan bermakna untuk jangka panjang [Mastur \(2017\)](#); [Djoehaeni \(2016\)](#). Dengan mengajak siswa langsung terjun ke lapangan maka sama dengan membangun kepercayaan diri dan komunikasi siswa pada lingkungan sosial diluar sekolah. Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan keterbukaan siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas control. Artinya siswa mampu terbuka kepada lingkungan sosialnya lebih baik daripada hanya pada lingkungan kelas. Dapat dicontohkan bagaimana antusias siswa saat kegiatan kunjungan lapangan, bagaimana tata karma mereka bertanya, kerajinan dalam mencatat semua keterangan narasumber sekaligus saling berdiskusi dengan teman sebaya dalam memahamkan penjelasan narasumber dalam suasana santai dan kekeluargaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian adalah bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang sangat sesuai dengan harapan kurikulum 2013. Terdapat perbedaan signifikan pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual terutama menggunakan metode *field trip* dibandingkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan metode demonstrasi. Pembelajaran yang dilakukan dengan *field trip* menghasilkan nilai yang lebih baik dalam hal pemahaman dan sikap siswa dibandingkan dengan metode demonstrasi pada pendekatan kontekstual yang sama. Factor pembaharuan lingkungan dan lingkungan social turut mempengaruhi siswa dalam menghasilkan sikap yang lebih baik. Pembelajaran kontekstual dengan metode *field trip* lebih mempercepat siswa dalam proses mengkonstruksi pengetahuan dan menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga pemahaman dan sikap siswa didapatkan nilai yang lebih tinggi. Saran yang sebaiknya dilakukan agar setiap mata pelajaran yang diajarkan menggunakan metode *field trip* ke lapangan dengan minimal penjadwalan 1 kali kegiatan, hal ini dapat mengurangi tingkat kebosanan pada siswa akan lingkungan yang sama dan membangun semangat siswa untuk belajar yang lebih menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak pengelola jurnal Pedagogia UMSIDA yang memberikan kesempatan penulis untuk berpartisipasi dalam mengisi jurnal didalamnya. Terimakasih kepada rekan dosen yang telah membantu memberikan informasi dan data tambahan yang diperlukan penulis

REFERENSI

- Bogner, J., Dijkers, M., Hade, E. M., Beaulieu, C., Montgomery, E., Giuffrida, C., et al. (2019). Contextualized Treatment in Traumatic Brain Injury Inpatient Rehabilitation: Effects on Outcomes During the First Year After Discharge. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation* 100, 1810–1817. doi: 10.1016/j.apmr.2018.12.037.
- Chu, S. L., Angello, G., Saenz, M., and Quek, F. (2017). Fun in Making: Understanding the experience of fun and learning through curriculum-based Making in the elementary school classroom. *Entertainment Computing* 18, 31–40. doi: 10.1016/j.entcom.2016.08.007.
- Darhim (2005). EXPLORING MATHEMATICS SEBAGAI SUATU MODEL PEMBELAJARAN. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 6, 1–12. doi: 10.18269/jpmipa.v6i2.344.
- Djoehaeni, H. (2016). THE IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODEL IN ENVIRONMENT EDUCATION IN KINDERGARTEN. *EDUTECH* 15, 81–97. doi: 10.17509/edutech.v15i1.2233.
- Hudson, C. C. and Whisler, V. R. (2007). Contextual teaching and learning for practitioners. vol. 6 of 4, In *IMSCI 2007 - International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, Proceedings*, ed. and others (USA: SYSTEMICS, CYBERNETICS AND INFORMATICS), 228–232.
- Jen, M. H., Jones, K., and Johnston, R. (2009). Compositional and contextual approaches to the study of health behaviour and outcomes: Using multi-level modelling to evaluate Wilkinson's income inequality hypothesis. *Health & Place* 15, 198–203. doi: 10.1016/j.healthplace.2008.04.005.
- Kulaç, D. and Walters, J. (2016). The Effect of Contextual Inferencing Strategies on EFL Learners' Attitudes towards Reading. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 232, 486–493. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.10.066.
- Kurniasih, I. and Sani, B. (2013). Implementasi Kurikulum (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan), 1–162.
- Latief, H. (2016). PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR (STUDI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS VII DI SMPN 4 PADALARANG). *Jurnal Geografi Gea* 14, 14–28. doi: 10.17509/gea.v14i2.3395.
- Mastur (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMP. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 4, 50–64. doi: 10.21831/jitp.v4i1.10131.
- Muhlisin, A. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Terpadu Berbasis Contextual Teaching and Learning (CtL) Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Tema Polusi Udara. *Journal of Educational Research and Evaluation* 1, 139–145.
- Sanjayanti, N. P. A. H., Sadia, I. W., and Pujani, N. M. (2013). Pengaruh Model Contextual Teaching Learning Bermuatan Pendidikan Karakter Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Sikap Ilmiah Ditinjau Dari Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 3, 1–11.
- Taukhid, H. (2016). Pembelajaran Kontekstual Dengan Teknik Learning Community Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Babadan Semester 2 Tahun Pelajaran 2015 / 2016. *Jurnal Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6, 180–186.
- Ubaidillah, M. (2018). Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Fisika Dan Mengakses Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)* 6, 93–103.
- Yuliati, T. and Martuti, T. Y. T. (2015). Efektivitas Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 3, 39–48. doi: DOI:https://doi.org/10.21831/jpms.v5i1.7234.
- Zahnd, W. E. and McLafferty, S. L. (2017). Contextual effects and cancer outcomes in the United States: a systematic review of characteristics in multilevel analyses. *Annals of Epidemiology* 27, 739–748.e3. doi: 10.1016/j.annepidem.2017.10.002.

Conflict of Interest Statement: The author declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2020 Andriansyah. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLES

1 Indikator Soal Pengamatan Sikap Siswa 88
2 Indikator Variabel Non Tes 89

TABEL 1 | Indikator Soal Pengamatan Sikap Siswa

Variable	Bentuk	Indikator	No soal
Contxtual Teaching and Learning	Lembar pengamatan Sikap Siswa	Keterbukaan,	(1)
		Ketekunan belajar,	(2)
		Kerajinan,	(3)
		Tenggang rasa,	(4)
		Kedisiplinan,	(5)
		Kerjasama,	(6)
		Ramah dengan teman,	(7)
		Hormat pada guru,	(8)
		Kejujuran,	(9)
		Menepati janji,	(10)
		Kepeedulian,	(11)
		Tanggung jawab,	(12)

TABEL 2 | Indikator Variabel Non Tes

Variable	Bentuk	Indikator	No Soal
Contxtual Teaching and Learning	Kuesioner	Dapat menjadikan pengajaran untuk menuju kemajuan	1,2,3
		Mampu memahami materi	6
		Dapat mengkaitkan mata pelajaran dengan pekerjaan atau kehidupan	4,7,9
		Dapat menguasai sesuatu yang abstrak melalui pengalaman nyata	10
		Dapat belajar bekerjasama	5,8